

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

9 Agustus 2025, Hal. xx-xx

e-ISSN: 2686-2964

Pendidikan Kepekaan Sosial Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus Program Pengabdian Masyarakat di SD Muhammadiyah 1 Ngaglik

Mahmuda Ma'arif¹, Yasir Marzuqi², Dikdik Baehaqi Arif³, Aprilia Setianingsih⁴, Bayu Agus Setyawan⁵, Andri Tri Cahyono⁶

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ahmad Yani (Ringroad Selatan) Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55166^{1,2,3,4,5,6}

Email: mahmuda.maarif@ppkn.uad.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya empati dan interaksi sosial positif anak di era digital menjadi salah satu tantangan pendidik. Sekolah dasar merupakan pendidikan awal dalam pembentukan karakter anak yang penting sebagai bekal masa depan. Peran serta guru menjadi sentral untuk menangani permasalahan kepekaan sosial anak yang dapat diintegrasikan melalui kurikulum atau modul ajar dengan pembelajaran berbasis nilai sosial. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa sekolah dasar dengan melibatkan guru secara aktif dalam perancangan modul pembelajaran kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tahapan observasi, focus group discussion (FGD), pelatihan guru, pendampingan implementasi di kelas, dan evaluasi melalui survei pre-post serta observasi perilaku siswa. Hasil menunjukkan pemahaman guru yang dapat diintegrasikan dengan fenomena sosial, terciptanya modul pembelajaran terintegrasi permasalahan sosial dan lembar refleksi nilai, serta terbentuknya budaya sekolah yang lebih inklusif melalui aktivitas rutin. Program ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu sosial keseharian dan memperkuat interaksi positif antarsiswa. Simpulan dari kegiatan ini adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mampu menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kepekaan sosial siswa sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen pembentukan karakter di sekolah dasar.

Kata kunci: Kepekaan Sosial, Pembelajaran, Sekolah Dasar

ABSTRACT

The problem of low empathy and positive social interaction in children in the digital era is a challenge for educators. Elementary school is the initial education in the formation of children's character, which is crucial for the future. Teacher participation is central to addressing the problem of children's social sensitivity, which can be integrated through an open curriculum or modules with social value-based learning. This community service program aims to increase the social sensitivity of elementary school students by actively involving teachers in designing contextual learning modules. The method used is qualitative

with the stages of observation, focus group discussions (FGD), teacher training, mentoring in classroom implementation, and evaluation through pre-post surveys and observations of student behavior. The results of the study indicate that teachers' understanding can be integrated with social phenomena, the creation of integrated learning modules on social issues and value reflection sheets, and the formation of a more inclusive school culture through routine activities. This program also encourages students to think critically about everyday social issues and strengthens positive interactions between students. The conclusion of this activity is that a collaborative learning approach can be an effective strategy in developing students' social sensitivity while strengthening the role of teachers as agents of character formation in elementary schools.

Keywords: *Social Sensitivity, Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dekade terakhir telah mengubah cara interaksi sosial, termasuk di lingkungan pendidikan dasar. Meskipun kemajuan ini membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi, era digital juga memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya polarisasi sosial, lemahnya etika komunikasi, serta berkurangnya interaksi tatap muka yang mendukung pembelajaran nilai-nilai empati dan kepekaan sosial (Herak, 2025). Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dalam pendidikan untuk menanamkan kepekaan sosial sejak dini, khususnya di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Siswa sekolah dasar (SD) berada pada tahap perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun psikis. Pada rentang usia ini, mereka mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, di luar keluarga. Masa ini merupakan periode emas untuk menanamkan berbagai nilai-nilai kehidupan yang fundamental, termasuk kepekaan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya empati dan kepekaan sosial pada anak seringkali berkorelasi dengan perilaku individualistik dan kurangnya kesadaran terhadap keberagaman sosial (Lidyasari & Anggraeni, 2025). Faktor lain yang memperparah kondisi ini adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan strategi pembelajaran yang dapat menanamkan nilai kepekaan sosial secara efektif (Dinihari et al., 2025).

Kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran nilai-nilai sosial dan kesiapan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar menimbulkan urgensi untuk mengembangkan program pelatihan guru yang terstruktur. Guru sebagai agen utama dalam pendidikan memiliki peran strategis untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis empati, toleransi, dan kepedulian sosial (Aslan & Pongpalilu, 2025). Tanpa dukungan kompetensi yang memadai, potensi penguatan nilai-nilai karakter tersebut akan sulit diwujudkan di tingkat sekolah dasar.

Tren penelitian terbaru juga menekankan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pengembangan keterampilan sosial-emosional (Aramudin & Susanti, 2024; Sukasih, 2021). Misalnya, pendekatan berbasis media interaktif yang mendorong kolaborasi dan komunikasi empatik terbukti efektif dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa (Tsortanidou & Daradoumis, 2022). Dengan mengintegrasikan bahan ajar dengan permasalahan sosial menjadi salah satu pemantik agar siswa mempunyai pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep kepekaan sosial dalam kurikulum melalui bahan ajar, memberikan pelatihan pengembangan strategi pembelajaran berbasis kepekaan sosial, serta menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif melalui keterlibatan siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Secara teoretis, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi pembelajaran berbasis nilai sosial di sekolah dasar. Secara praktis, program ini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih peduli dan sadar, sehingga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak yang lebih peka sosial di era digital.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) meliputi sesi penyuluhan teori dasar dan pentingnya pendidikan karakter melalui fenomena sosial, diikuti diskusi kelompok berbagi pengalaman dan solusi praktis dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan mencakup sosialisasi dengan mitra SD Muhammadiyah Ngaglik dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sukoharjo, pelaksanaan penyuluhan pentingnya integrasi nilai-nilai kepekaan sosial dalam

pembelajaran di sekolah, serta implementasi pembuatan dan pelaksanaan modul ajar yang sudah diintegrasikan nilai sosial. Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu penyuluhan konsep belajar dan pembelajaran kepada guru secara luring pada hari Jumat, 21 Februari 2025 dan Implementasi Modul Pembelajaran berbasis nilai sosial pada 21 April 2025. Tahapan yang dilaksanakan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengukuran peningkatan keberdayaan mitra.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

1. Hasil

Berikut dokumentasi aktivitas pengabdian diantaranya sebagai berikut.



Gambar 1. Guru melaksanakan pre-test



Gambar 2. Berdiskusi modul ajar

Topik kepekaan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital yang sarat dengan tantangan interaksi sosial. Mahmuda Ma'arif dalam sesi pemaparannya menekankan pentingnya pemantik bahan ajar berbasis kepekaan sosial melalui pendekatan *community-based education* yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ia menjelaskan bahwa bahan ajar yang disusun harus mampu mengaitkan isu-isu sosial nyata seperti empati, toleransi, bertanggungjawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Mahmuda Ma'arif juga menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial yang dapat mereka praktikkan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang lebih peduli, inklusif, dan siap berkontribusi positif dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan berkeadaban.

Tabel 1. Hasil Pre-Test – Post-Test

Parameter	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata Nilai	75	90
Nilai Terendah	30	78
Nilai Tertinggi	90	100
Jumlah Peserta	19	19

Berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test, menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 15 poin, dengan peningkatan signifikan pada nilai terendah dari 30 menjadi 78, sementara nilai tertinggi di 100. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meningkatkan rata rata pengetahuan peserta secara umum dan membantu peserta yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah menjadi lebih baik.

2. Pembahasan

Pelatihan diikuti oleh 21 guru bertempat di aula SD Muhammadiyah 1 Ngaglik. Selain paparan materi, diskusi interaktif, guru juga antusias merespon contoh permasalahan sosial yang muncul seperti siswa tidak memakai helm, berbonceng 3, lewat di depan orang yang lebih tua'. Pendapat 3 guru memberi pandangan permasalahan diharapkan memberikan manfaat langsung berupa peningkatan kapasitas dan keterampilan. Mitra, dalam hal ini SD Muhammadiyah 1 Ngaglik, mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang membuat mereka lebih memahami konsep-konsep inovatif yang disampaikan, seperti penerapan modul pembelajaran dengan integrasi kepekaan sosial. Sebagai hasilnya, mitra mampu mengimplementasikan metode baru tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan program di lingkungan mereka. Guru yang berperan sebagai agen nilai memanfaatkan modul yang mereka buat sebagai pemantik diskusi dan kegiatan refleksi, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Dengan demikian, modul ini menjadi instrumen penting dalam menjembatani teori kepekaan sosial dengan praktik pembelajaran di kelas.

Dalam jangka pendek, perubahan nyata pada siswa yang lebih kooperatif dan guru yang lebih percaya diri dalam mengintegrasikan nilai kepekaan sosial secara tematik. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan membentuk budaya sekolah yang empatik dan inklusif serta menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di sekolah mitra lainnya. Hal ini sesuai dengan Goldner dan Ben-Eliyahu (2021) yang menegaskan bahwa penguatan kepekaan sosial sejak sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter. Program pengabdian masyarakat ini dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kepedulian bersama dalam lingkungan sekolah, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan, yang merupakan esensi dari kepekaan sosial dalam lingkup sekolah. Diharapkan tercipta generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi luhur, dan peduli terhadap sesama, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis, sejalan dengan visi Muhammadiyah dan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, keterbatasan terletak pada lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga diperlukan studi lanjutan di konteks yang lebih luas. Namun, keterlibatan guru dalam menciptakan modul yang relevan dengan isu sosial keseharian terbukti efektif memantik berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat kepekaan sosial sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran karakter di era digital.

3. Solusi Permasalahan

Permasalahan yang muncul di sekolah terkait rendahnya kepekaan sosial siswa mendorong pengabdian untuk menyusun program penguatan karakter melalui pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis konteks keseharian. Program ini menekankan pada integrasi nilai empati, saling menghargai, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran tematik. Dengan pendampingan pelatihan bagi guru, solusi ini menjadi inovasi untuk memperkuat peran guru dalam menanamkan karakter sosial secara sistematis sekaligus membangun budaya sekolah yang inklusif dan empatik.

SIMPULAN

Program penguatan kepekaan sosial diintegrasikan ke modul ajar ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru dan membentuk perilaku sosial positif pada siswa melalui pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif guru dalam merancang media dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, nilai-nilai empati, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara lebih bermakna. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat peran guru sebagai agen pembentukan karakter, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, kritis, dan peduli terhadap sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). LLPM Universitas Ahmad Dahlan, 2) SD Muhammadiyah 1 Ngaglik, dan 3). Seluruh pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung

DAFTAR PUSTAKA

1. Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating Social Empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>
2. Afroogh, S., Esmalian, A., Donaldson, J. P., & Mostafavi, A. (2021). Empathic design in engineering education and practice: an approach for achieving inclusive and effective community resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13074060>
3. Anggraeni, T. D., Lidyasari, A. T., Marwan, M., & Herwanto, A. (2025). Impact of Digital Media on Character Development and Social Skills Among Primary School Students at Sekolah Indonesia Jeddah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 832–841. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6031>
4. Goldner, L., & Ben-Eliyahu, A. (2021). Unpacking community-based youth mentoring relationships: An integrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph18115666>

5. Hafidzoh, S. A., & Widiyanto, E. (2022). Social Sensitivity of Students of Darul Faqih Islamic Boarding School Malang Towards Community-Based Learning Methods. *Empowerment*, 11(2), 89. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2.3375>
6. Judijanto, L., & Purnama, Y. (2024). The Relationship Between Character Education in Schools and Social Awareness in Sustainable Development. *Jurnal I*(3), 201–210. DOI: <https://doi.org/10.61100/j.tirakat.v1i3.222>
7. Pongpalilu, F., Maros, U. M., Sultan, U., & Syafiuddin, M. (2025). *THE ROLE OF TEACHERS AS AGENTS OF CHANGE IN SHAPING STUDENTS ' CREATIVITY , CHARACTER , AND SOCIAL SENSITIVITY : A LITERATURE*. 2(11), 1399–1407.
8. Sciences, S. (2021). *What Is Community-Based Qualitative*. 20–39. <https://dx.doi.org/10.4135/9781071802809>
9. Sukasih, S. (2021). Digital Literation and Development Emotional Social Skills at Elementary School Students in The Social Era 5.0. *Proceeding*, 17–26. <https://journal.kapin.org/index.php/Proceeding/article/view/11%0Ahttps://journal.kapin.org/index.php/Proceeding/article/download/11/12>
10. Susanti, R. H. (2024). *EMPATHY AND TOLERANCE CULTIVATION IN PRIMARY STUDENTS THROUGH LOCAL CONTEXT-BASED SOCIAL SCIENCE LESSONS* *Empathy and tolerance are essential for creating a just , harmonious , and inclusive society . Despite their importance , the challenge of effectively*. 27(1), 191–206.
11. Tsortanidou, X., Daradoumis, T., & Barberá-Gregori, E. (2022). Convergence among imagination, social-emotional learning and media literacy: an integrative literature review. *Early Child Development and Care*, 192(2), 173–186. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1753720>
12. Wallerstein, N., Oetzel, J. G., Duran, B., Magarati, M., Pearson, C., Belone, L., Davis, J., Dewindt, L., Kastelic, S., Lucero, J., Ruddock, C., Sutter, E., & Dutta, M. J. (2019). Culture-centeredness in community-based participatory research: Contributions to health education intervention research. *Health Education Research*, 34(4), 372–388. <https://doi.org/10.1093/her/cyz021>